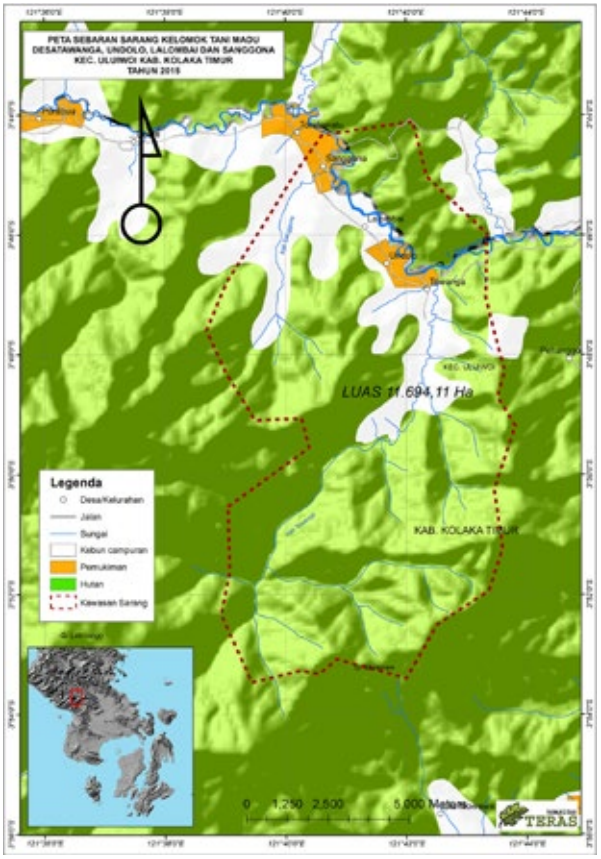
Dari hasil pemetaan sarang yang dilakukan secara partisipatif bersama pasoema diperoleh gambaran bahwa luas areal pemanenan madu hutan mencapai 11.694,11 ha yang mencakup empat desa yaitu Desa Tawanga, Undolo, Lalombai serta Kelurahan Sanggona. Pohon sarang yang berhasil dipetakan berjumlah 93 pohon dengan perkiraan kapasitas produksi 1.916 kg dalam sekali panen.

KSU MPU (Koperasi Serba Usaha Meppokoaso Pasoema Uluiwoi) yang menawarkan produk madu hutan lestari dan higienis kini sudah mempunyai kemasan dan mereknya sendiri. Dari catatan pembukuan KSU MPU pada tahun 2016, dengan produksi 1 ton pada saat panen raya madu hutan, keuntungan dari penjualan madu higienis melebihi Rp5.000.000,00 dengan keuntungan per 600 ml (satu botol air mineral) kurang lebih Rp4.000,00–5.000,00.

Adapun tantangan yang mungkin timbul dari produksi madu higienis ini adalah semakin berkurangnya jumlah sarang akibat penebangan liar sehingga aksesibilitas ke lokasi sarang semakin jauh. Hal ini akan berpengaruh pada para pasoema yang menjadi malas untuk mengambil dan mengumpulkan madunya. Selain itu, dengan musim hujan yang berkepanjangan, sumber pakan juga mulai berkurang sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah produksi madu. Demi menjaga madu hutan Uluiwoi agar tetap higienis dan lestari, peran dan dukungan dari berbagai pihak sangatlah diharapkan. Misalnya penegakan hukum oleh Dinas Kehutanan untuk penebangan pohon secara liar, terutama pohon yang merupakan sarang madu hutan, dengan melahirkan perdes madu hutan sehingga kelompok pasoema tetap bisa mempertahankan panen madu secara higienis dan lestari.



Peta Sarang di desa Tawanga, Undolo,Lalombai dan kelurahan Sanggona

Petani AgFor Sulawesi Selatan: Menularkan Kesuksesan di Campaga ke Buol, Sulawesi Tengah

Oleh: Umar, Firman, dan Dienda C.P. Hendrawan

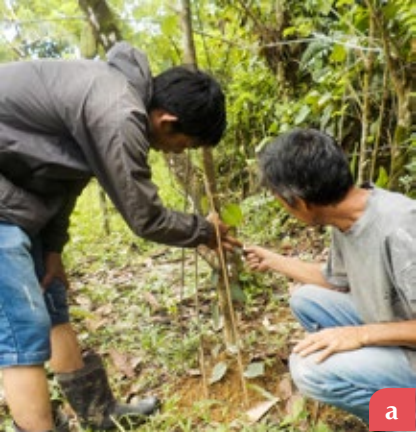
Umar dan Firman, dua orang pemuda Desa Campaga, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Tengah berkelana ke Buol, Sulawesi Tengah untuk menularkan kesuksesan yang telah diraih Agfor di desanya.

Menurut kami, kegiatan Kelompok Belajar Berkebun dan Pembibitan yang merupakan salah satu kegiatan utama proyek AgFor telah berhasil meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan petani yang berada di daerah binaannya. Perjalanan kami menjadi bagian proyek AgFor dimulai semenjak kami memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan AgFor melalui ajakan seorang kawan petani dan kemudian menjadi anggota Kelompok Campaga 1 yang dibina oleh AgFor sejak tahun 2012.

Bersama para pembina dan anggota kelompok lainnya, kami mempelajari ilmu yang diberikan dan langsung mempraktekkan ilmu baru seputar budi daya tanaman yang dikemas secara efektif tetapi sangat kekeluargaan. Setelah empat tahun menjadi bagian proyek AgFor sebagai anggota kelompok tani dan 1,5 tahun sebagai petani penyuluh AgFor, pada awal tahun 2016 kami ditawari kesempatan untuk bergabung di proyek ICRAF lainnya yaitu Smart-Tree Invest sebagai penyuluh. Kami mendapat kesempatan untuk berbagi ilmu dan pengetahuan yang kami dapatkan saat menjadi bagian dari proyek AgFor kepada sesama petani di Buol, Sulawesi Tengah. Hadirnya Kelompok Belajar Berkebun dan Pembibitan di Buol pada Proyek Smart-Tree Invest, merupakan dampak dari keberhasilan yang telah diprakarsai oleh AgFor.

Kelompok Belajar Berkebun dan Pembibitan di Buol

Delapan kelompok yang tersebar di delapan desa dibentuk sebagai sarana belajar dan berbagi pengetahuan untuk petani-petani di Kabupaten Buol. Konsep kelompok swadaya yang digunakan diharapkan dapat memupuk rasa memiliki dari petani-petani yang menjadi anggotanya. Jenis tanaman yang dikembangkan dan keterampilan teknis yang dipelajari pun disesuaikan dengan minat dan kebutuhan para anggota. Pada Bulan Oktober 2016, kegiatan kelompok belajar ini telah memasuki bulan ke-10 dan pertemuan kelompok yang dilakukan dua kali sebulan mulai memperlihatkan kemajuan dan perubahan positif pada beberapa anggotanya, termasuk teman petani kami, Nursal dan Hasan.











a) Firman dan pak Nursal sedang melakukan kegiatan pembibitan di salah satu tanaman mericanya. b) Pak Hasan disamping pohon cokelatnya yang berbuah oleh karena praktek pemangkasan yang dipelajarinya. c) Pak Nursal melakukan aktivitas di kebun pembibitan mericanya. d) Pak Nursal sedang membersihkan tanaman yang tumbuh disekitar pohon di kebun miliknya. e) Umar sedang mempraktekkan teknik agroforestry kepada salah satu anggota petaninya.
(Foto-foto: World Agroforestry Centre/Umar dan Firman)

Nursal: Anggota Susulan yang Menjadi Terdepan

Pada akhir 2015, Kelompok Tani Kuonoto di Desa Air Terang, Kabupaten Buol, resmi terbentuk dengan jumlah anggota 30 orang. Pada saat pembentukan ini, Nursal tidak termasuk sebagai anggota kelompok. Setelah tiga bulan berlalu, kegiatan kelompok tani ini mulai memperlihatkan hasilnya: bibit-bibit yang disemai mulai tumbuh, bahkan kegiatan teknik okulasi, stek, dan sambung sudah dimulai.

Nursal memutuskan untuk bergabung dengan Kelompok Tani Kuonoto pada bulan April. Semangat belajar dan bekerjanya yang sangat tinggi membuat Nursal mendapat kepercayaan para petani lainnya untuk menjadi ketua kelompok dan menggantikan ketua sebelumnya yang tidak aktif. Tanpa ragu, Nursal mempraktekkan konsep, teori, dan teknik yang didapat dari kelompok pada kebun pribadinya dan membagi ilmunya kepada anggota kelompoknya.

Di awal kegiatan kelompok, kebun pribadinya merupakan tempat ternak-ternaknya mencari makanan secara liar. Namun, saat ini Nursal telah membuat kandang untuk sapi-sapi peliharaannya dan juga membangun pembibitan merica pribadi dengan sulur merica dari Toli-toli yang dia bibitkan sendiri setelah konsultasi dengan tim Smart-Tree Invest. Pupuk yang digunakan untuk penanaman merica diambilnya dari kandang sapi dengan menggunakan metode pembuatan kompos seperti yang diajarkan di kelompok. Sementara, tanaman gamal untuk tajar hidup diambil dari sekitar rumahnya. Secara bertahap, kebun Nursal mulai ditanami merica dan sampai saat ini 300 batang telah tertanam dan kebunnya cukup banyak menarik perhatian dari beberapa petani di sekitarnya.

Hasan: Belajar untuk Masa Depan yang Lebih Baik

Adanya pendampingan dalam pengelolaan kebun seperti pemangkasan coklat yang dapat mengurangi penyakit busuk buah merupakan hal baru bagi kebanyakan petani di Buol. Selama ini sebagian besar petani setempat hanya bergantung kepada pencegahan secara kimiawi dengan penggunaan racun dan pupuk. Pada kegiatan praktek di kebun petani, pemangkasan dilakukan hanya di sebagian pohon; sementara sebagian lagi tidak dipangkas untuk melihat perbedaan pertumbuhan keduanya.

Setelah dilakukan pemangkasan, bunga-bunga bermunculan pada batang pohon yang dipangkas. Hasan, seorang transmigran dari Jawa yang tergabung dalam Kelompok Tani Mandiri di Kokobuka, mempraktekkan pemangkasan pada kebunnya. Kebun seluas 1,5 ha dengan 900 batang coklat berjarak tanam 3 x 3 m tersebut dibelinya empat tahun yang lalu. Pada saat itu pohon coklat di kebunnya sudah cukup tua dan kurang produktif. Sebelum bergabung dengan kelompok, Hasan tidak pernah melakukan peremajaan pada pohon coklatnya karena takut pohon tersebut rusak atau mati. Teknik pemangkasan ini memang sederhana tetapi memiliki efek yang besar bagi tanaman kakao. Setelah dipangkas, pohon coklatnya berbuah sangat lebat bahkan hasilnya meningkat dari 600 kg di tahun sebelumnya menjadi 950 kg pada tahun ini. “Penggunaan pestisida pun berkurang, biasanya sekali semprot saya menggunakan 18 liter, sekarang ini cukup 9 liter dengan frekuensi yang lebih jarang, tapi hasil panen malah lebih banyak,” ujar Hasan.

Melihat kemajuan cukup pesat yang saat ini terjadi pada teman-teman kami sesama petani di Kabupaten Buol, kami cukup senang karena telah menularkan pengalaman dan ilmu yang sudah kami peroleh melalui AgFor. Kami berharap teman-teman petani yang kami bina di Buol juga akan mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang telah kami rasakan, dengan menularkan kesuksesan mereka ke petani lain di lokasi lain di Indonesia.